

**PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP ALOKASI  
KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET  
DI KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO**

**JURNAL**

**TRI LIA NOVIANTI**



**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2018**

**PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP ALOKASI  
KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET  
DI KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO**

**Tri Lia Novianti<sup>1)</sup>, Suandi<sup>2)</sup> dan Yusma Damayanti<sup>3)</sup>**

**JURNAL**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP ALOKASI KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO

**TRI LIA NOVIANTI**  
**D1B013058**

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si  
NIP. 196311011989021001

Ir. Yusma Damayanti, M.Si  
NIP. 196603091991032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Ir. Emy Kernalis, M.P.  
NIP. 195905201986032002

**PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP ALOKASI  
KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI KARET  
DI KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO**

Tri Lia Novianti<sup>1)</sup> Suandi<sup>2)</sup> dan Yusma Damayanti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

<sup>2)</sup> Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: trilyanovianti@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendapatan petani karet (2) mengetahui kondisi alokasi konsumsi pangan dan non pangan petani karet (3) menganalisis pengaruh pendapatan petani karet terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan petani karet. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo, dengan responden sebanyak 95 KK dan menggunakan metode *quota sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Binary Logistic Regresion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet di lokasi penelitian sebesar Rp. 2.377.674,- per bulan, dengan proporsi Alokasi konsumsi pangan sebesar 43 persen dan nonpangan sebesar 57 persen. Berdasarkan hasil analisis *binary logistic* dapat diketahui bahwa pendapatan petani karet berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,38 dan nilai Odd-Ratio sebesar 0,007 yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp.1 maka konsumsi pangan akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,007 dan peluang konsumsi nonpangan akan naik sebesar Rp. 0,007.

Kata Kunci: Alokasi Konsumsi, Konsumsi nonpangan, Konsumsi Pangan, Pendapatan

**ABSTRACT**

This research aimed to (1) know the income of rubber farmers (2) know the condition of the allocation of food and non-food consumption of rubber farmers (3) analysis the effect of rubber farmers income on the allocation of food consumption and non-consumption of rubber farmers. This research was conducted that the District of Rimbo Ilir, Tebo Regency, with 95 respondents and using quota sampling method. Data analysis using the method Binary Logistic Regresion. The results showed that the average income of rubber farmers in the study sites amounted to Rp. 2,377,674, - per month, with the proportion of food consumption allocation of 43 percent and non-food by 57 percent. Based on the results of binary logistic analysis can be seen that the income of rubber farmers significantly influence the allocation of food and non-food consumption with a significance value of 0.38 and the value of Odd-Ratio of 0.007 which means that any increase in income of Rp.1 then food consumption will decrease Rp. 0.007 and non-food consumption will increase by Rp. 0.007.

**Keywords: allocation of consumption, Non-Food Consumption, Food Consumption, Income**

## PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi besar terhadap sektor pertanian. Pembangunan subsektor perkebunan secara garis besar mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan gizi masyarakat yang dihadapkan pada berbagai tantangan pembangunan pertanian dimasa mendatang yang kompleks, seperti penambahan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terjadi cukup besar. Peranan sektor pertanian tidak diragukan lagi dalam perekonomian Indonesia, pembangunan subsektor perkebunan diarahkan pada peningkatan produksi untuk pemenuhan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas lapangan kerja, mendorong kesempatan kerja, mendorong kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan petani (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia, yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik untuk usaha atau kegiatan pada subsektor perkebunan. Pembangunan di provinsi Jambi sendiri masih diarahkan pada pembangunan pertanian, khususnya perkebunan karet. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas lahan, produksi dan jumlah petani karet rakyat pada tahun 2015 yaitu dengan luas areal sebesar 668.919 Ha, produksi sebesar 331.663 Ton dan jumlah petani karet sebanyak 256.256KK (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2016). Jika di presentasikan perkebunan karet mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 39,68 persendari total jumlah petani di subsektor perkebunan.

Kabupaten Tebo merupakan salah satu daerah yang struktur perekonomiannya masih bercorak agraris, dimana sebagian besar kegiatan ekonominya masih bertumpu pada sektor pertanian yang dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB yaitu 48,75 persen (BPS Tebo, 2016). Subsektor Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang menjadi andalan di Kabupaten Tebo. Hal ini dapat dilihat dari seluruh luas wilayah di Kabupaten Tebo, sekitar 48 % adalah kawasan perkebunan (BPS Tebo, 2015). Komoditas karet memiliki luas lahan 113.638 Ha dengan komposisi luas tanam belum menghasilkan 33.445 Ha, tanaman menghasilkan 61.239 Ha, tanaman tua 18.954 Ha sedangkan produktivitas tanaman karet 813 kg/ha dan jumlah petani yang mengusahakannya 54.126 KK (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015). Apabila dilihat dari penyebarannya, komoditas karet tersebar hampir disetiap kecamatan di Kabupaten Tebo dan Kecamatan Rimbo Ilir merupakan salah satu daerah dengan tingkat produktivitas tertinggi kedua setelah Tebo Ulu dan perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan atau menggunakan barang untuk keperluan tertentu. Pengeluaran untuk konsumsi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu konsumsi pangan, non pangan dan investasi. Makanan merupakan kebutuhan manusia untuk hidup sehingga seberapa besar apapun pendapatan seseorang ia akan tetap memenuhi kebutuhan pangannya. Pengeluaran pangan meliputi tindakan konsumsi terhadap bahan pangan kelompok padi-padian, ikan, daging, telur, sayur, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak. Seseorang atau rumah tangga akan terus menambah konsumsi makanannya sejalan dengan bertambahnya pendapatan (BPS, 2008). Tingkat konsumsi yang beragam dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang pada dasarnya tidak menentu. Sehingga hal ini akan mempengaruhi apa dan bagaimana mereka memperoleh konsumsi.

Pendapatan rumah tangga tentunya sangat berhubungan erat dengan cara pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi konsumsinya. Menurut Hernanto (1991), alokasi pendapatan petani dialokasikan untuk kegiatan: (1) produktif, (2) konsumtif, (3) investasi, (4) dan tabungan. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok

makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, cenderung akan semakin tinggi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan (BPS Indonesia, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) Mengetahui pendapatan petani karet di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten, (2) Mengetahui kondisi alokasi konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo, (3) Menganalisis pengaruh pendapatan petani karet terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan petani karet di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pendapatan petani karet dan alokasi konsumsi rumah tangga petani karet. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 18 November 2017. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Rimbo Ilir memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dengan luas areal yang lebih sempit dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Tebo. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015). Objek dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet yang bertempat tinggal di Kecamatan Rimbo Ilir dan responden dalam penelitian ini adalah petani karet yang menjadikan karet sebagai mata pencaharian utama.

Sumber dan metode pengumpulan Data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung yang dipandu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya serta data-data dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Ilir. Dari beberapa Desa di Kecamatan Rimbo Ilir, maka dipilih 3 Desa sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa tiga desa tersebut memiliki jumlah rumah tangga petani karet terbanyak yaitu Desa Giri Winangun, Desa Rantau Kembang Desa dan Desa Sari Mulya. Sedangkan untuk pengambilan sampel rumah tangga petani karet dalam penelitian ini digunakan metode sampel kuota (*Quota Sampling*) yaitu pengambilan sampel dengan mendasarkan pada jumlah yang sudah ditentukan. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin (dalam Riduan, 2007) yaitu:  $n = N / Nd^2 + 1$  maka didapat responden sebanyak 95 Responden

Metode untuk menjawab permasalahan pertama mengenai pendapatan petani karet menggunakan metode analisis inferensial. Selanjutnya, metode untuk menjawab permasalahan kedua untuk menjelaskan kondisi alokasi konsumsi pangan dan nonpangan rumah tangga petani karet digunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengukur konsumsi dan menganalisis alokasi konsumsi berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu menggunakan model *Binary Logistic Regresion* (Regresi Logistik Biner). Pendekatan ini dipergunakan apabila variabel Y nya merupakan variabel *dummy* yang hanya memiliki dua alternative dengan variabel dependen bernilai 0 dan 1, dimana:  $Y= 1$ , apabila pengeluaran konsumsi pangan  $\geq 50$  persen dari pengeluaran konsumsi nonpangan dan  $Y= 0$ , apabila pengeluaran konsumsi pangan  $< 50$  persen dari pengeluaran konsumsi nonpangan. Untuk menjelaskan besarnya pengaruh pendapatan terhadap alokasi konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani karet menggunakan persamaan:

$$Li = Ln \left[ \frac{Pi}{1 - Pi} \right] = Zi = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \epsilon$$

Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% jadi tingkat kesalahan/alpha 5%. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika  $\text{sig} > 0,05 = H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak

Jika  $\text{sig} < 0,05 = H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima

Dengan demikian hipotesis yang dibuat adalah :

$H_0$  : tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan (X) terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan (Y)

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan dari variabel pendapatan (X) terhadap alokasi konsumsi pangan dan nonpangan (Y)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Yang menjadi objek penelitian adalah petani karet di Desa Giriwinangun, Desa Sari Mulya dan Desa Rantau Kembang di Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Sampel pada penelitian ini berjumlah 95 KK. Adapun karakteristik responden didaerah penelitian yaitu (1) umur, (2) pendidikan, (3) pengalaman berusahatani karet dan (4) jumlah anggota keluarga. Berikut tabel rata-rata karakteristik responden di daerah penelitian:

**Tabel 1. Rata-rata Karakteristik Petani Responden di Daerah Penelitian Tahun 2017**

No	Karakteristik Responden	Rata-Rata
1	Umur (Tahun)	45
2	Pendidikan	SD
3	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	4
4	Pengalaman Berusahatani	23

Berdasarkan karakteristik petani dapat ditinjau dari umur, pendidikan, pengalaman berusahatani karet, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan,

pengalaman bertani. Umur merupakan salah satu faktor internal yang menentukan produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan. Pada dasarnya umur petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikirnya dalam mengelola usaha baik usahatani karet maupun usaha lainnya. Dari hasil penelitian umur petani sampel sangat bervariasi dimana umur petani sampel berkisar antara 25-63 tahun dengan rata-rata usia petani karet yaitu 45 tahun. Sebaran responden berdasarkan umur dengan presentase umur tertinggi berada pada kelompok umur 35-39 tahun yaitu sebesar 21 persen. Rentang usia tersebut termasuk kedalam rentang usia produktif yaitu dimana usia seseorang mampu berfikir secara optimal dalam mengambil keputusan.

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting bagi seseorang dalam menjalani kegiatan usahanya. Semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh petani maka semakin besar kemungkinannya untuk mudah menerima hal-hal baru yang dapat meningkatkan hasil dari usahanya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian adalah tamat tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini mencerminkan bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh petani karet di daerah penelitian masih rendah. Sehingga masih sulit bagi mereka untuk menerima dan menerapkan teknologi-teknologi baru yang lebih menguntungkan. Sementara mereka lebih percaya dengan pengalaman mereka sendiri serta orang-orang tua terdahulu.

Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani mengelola usahatani karet yang dihitung sejak pembuatan kebun sampai penelitian dilakukan. Pengalaman berusahatani dapat berpengaruh terhadap pengelolaan resiko dan pengambilan keputusan yang berdampak pada produktivitas kerja petani. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata petani di daerah sampel memiliki pengalaman berusahatani selama 23 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa petani sudah menggeluti usahatani karet cukup lama. Dengan demikian kecakapan petani dalam mengambil keputusan akan lebih baik dari sebelumnya.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya jiwa yang menjadi tanggungan atau beban keluarga. Banyaknya jiwa yang dimaksud tentu berkaitan dengan penggunaan pendapatan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun petani sampel di daerah penelitian rata-rata memiliki 4 anggota per keluarga.

#### **Penerimaan Usahatani Karet**

Penerimaan Usahatani karet adalah penerimaan yang diperoleh petani karet dari penjualan seluruh hasil produksi yang diperolehnya selama satu bulan. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Penerimaan rata-rata usahatani karet petani sampel di daerah penelitian yaitu sebesar Rp. 3.141.461,- per bulan dengan penerimaan tertinggi sebesar Rp. 6.762.400,- dan penerimaan terendah sebesar Rp. 1.200.000,- per bulan. Dimana distribusi penerimaan usahatani terbanyak yaitu pada kelas Rp. 1.200.000 – Rp. 1.994.629 rupiah/bulan sebesar 24 persen dan untuk distribusi penerimaan usahatani terkecil pada kelas Rp.5.967.775 – Rp.6.762.403 rupiah/bulan sebesar 1 persen.

#### **Biaya Produksi Usahatani Karet**

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu bulan. Menurut Soekartawi (2006) biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variabel cost*). Biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini antara lain biaya penyusutan alat ember, parang, mesin rumput, cetakan getah, mangkuk getah. Sedangkan biaya variabel



yang dihitung antara lain pupuk TSP, asam cuka, pisau sadap, batu asah dan tenaga kerja diluar keluarga. Rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu sebesar 835.076,- per bulan. Dan rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu sebesar Rp. 13.519,- per bulan. Berikut rincian biaya produksi usahatani karet di daerah penelitian.

**Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel dan Biaya Tetap Usahatani Karet di Kecamatan Rimbo Ilir**

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Biaya Yang Dikeluarkan</b>
Biaya Variabel (Rp/bulan)	
Pupuk TSP	6.211
Asam Cuka	16.000
Tenaga Kerja	755.096
Pisau Sadap	56.211
Batu Asah	1.558
<b>Total Biaya variabel</b>	<b>835.076</b>
Biaya Tetap (Rp/Bulan)	
Ember	1.510
Parang	1.203
Mesin Rumput	3.600
Cetakan Getah	2.211
mangkuk Getah	4.995
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>13.519</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>848.595</b>

#### **Pendapatan Petani Karet**

Pendapatan petani karet adalah pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga tersebut. Baik pendapatan yang bersumber dari usahatani karet, dari non usahatani karet dan dari usaha non pertanian. Pendapatan usahatani karet adalah pendapatan yang hanya berasal dari usahatani karet. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan usahatani karet yang diperoleh petani cukup bervariasi. Rata-rata pendapatan usahatani karet yaitu sebesar Rp. 2.376.744,- per bulan. Pendapatan diluar usahatani karet diperoleh dari hasil kerja anggota keluarga (suami, istri, dan anak) dari kegiatan yang dilakukan diluar usahatani karet tetapi masih berbasis pertanian. Dilokasi penelitian terdapat 17 petani yang memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani karet dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.191.667,- per bulan. Pendapatan diluar pertanian adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan petani di luar sektor pertanian. Rata-rata pendapatan usaha diluar sektor pertanian yaitu sebesar Rp. 963.333,- per bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan rata-rata diluar usahatani karet, maka rata-rata pendapatan diluar pertanian lebih kecil. Rata-rata Total Pendapatan Petani Karet adalah sebesar Rp. 2.761.358,- per bulan dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 5.748.912,- per bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.113.125,- per bulan.

#### **Alokasi Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet**

Pengeluaran konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam kurun waktu satu bulan. Pada penelitian ini konsumsi rumah tangga dibagi menjadi dua

yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Tingkat pengeluaran rumah tangga seharusnya sebanding dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan dalam sebuah rumah tangga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan juga akan mempengaruhi kualitas, kuantitas dan kecukupan dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun nonpangan. Berdasarkan hasil penelitian dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.761.358,- per bulan, total pengeluaran rata-rata petani sampel yaitu sebesar Rp. 2.063.056,- perbulan.

#### **a. Konsumsi Pangan**

Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan kecukupan akan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Pengeluaran konsumsi pangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan seperti beras, daging ayam/sapi, ikan basah/kering, telur, kopi/teh, susu, gula, sayuran dan bumbu dapur dan lainnya. Alokasi konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan yang dihitung dalam satuan rupiah per bulan (Rp/Bulan). Konsumsi pangan di lokasi penelitian cukup bervariasi. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan yaitu sebesar Rp.857.200,- per bulan.

Pengeluaran konsumsi pangan rata-rata rumah tangga petani karet yang terbesar adalah pengeluaran untuk membeli beras yaitu sebesar 34 persen. Hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden dan harga beras pada waktu penelitian naik dan tergolong mahal. Setelah itu pengeluaran pangan terbesar kedua yaitu untuk membeli sayuran dan bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, rempah rempah, minyak goreng dan bahan pokok lainnya sebesar 27 persen. Pengeluaran belanja untuk keperluan sayur dan bumbu dapur tergolong besar karena harga sembako pada waktu penelitian tergolong mahal. Pengeluaran terbesar ketiga yaitu keperluan lainnya sebanyak 12 persen dari total pengeluaran pangan. Pengeluaran lainnya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran untuk rekreasi, sumbangan sosial dan lainnya. Sedangkan pengeluaran konsumsi pangan rata-rata rumah tangga petani karet yang terkecil adalah untuk membeli telur yaitu sebesar 3 persen dari total pengeluaran konsumsi pangan. Besar kecilnya pengeluaran akan pangan juga tergantung oleh harga bahan pangan dan kemudahan dalam memperoleh bahan pangan itu sendiri.

#### **b. Konsumsi Nonpangan**

Konsumsi nonpangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan di luar bahan makanan yaitu berupa sandang, papan, transportasi, elektronika, hiburan, minyak tanah, gas, rekening (listrik, telepon, air) dan lain lain yang dihitung dalam satuan rupiah per bulan. Konsumsi nonpangan yang dihitung dalam penelitian ini adalah pakaian, kosmetik, listrik, transportasi, komunikasi, rokok, minyak/gas, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Rata-rata pengeluaran konsumsi nonpangan rumah tangga petani karet di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp. 1.206.172,- per bulan.

Pengeluaran rata-rata untuk konsumsi non pangan yang terbesar adalah pendidikan yaitu sebesar 23 persen dari total pengeluaran konsumsi non pangan. Pengeluaran pada pendidikan yang tinggi dikarenakan tingginya biaya pendidikan dan konsentrasi rumah tangga petani karet terhadap pendidikan anak-anaknya juga tinggi. Pengeluaran tertinggi kedua yaitu listrik sebesar 17 persen. Hal ini dikarenakan tarif pembayaran listrik naik dan masyarakat banyak yang mengeluhkan naiknya tarif pembayaran listrik ini. Sedangkan rata-rata pengeluaran terkecil untuk konsumsi non pangan adalah pakaian yaitu sebesar 2 persen dari total pengeluaran. Hal ini dikarenakan petani sampel tidak selalu membeli pakaian setiap bulannya dikarenakan

harga pakaian mahal dan petani sampel lebih mementingkan kebutuhan biaya pendidikan anak. Kebanyakan petani sampel hanya membeli pakaian untuk kebutuhan anak sekolah dan hanya membeli pakaian pada hari-hari besar seperti lebaran.

### c. Total Konsumsi

Total konsumsi adalah total pengeluaran yang dikeluarkan petani karet dalam waktu satu bulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan konsumsi nonpangan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan petani dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan sebesar 43 persen dan konsumsi nonpangan sebesar 57 persen. Untuk lebih jelasnya rata-rata pengeluaran petani dilokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Petani Karet Sebulan Menurut Kelompok Barang di Kecamatan Rimbo Ilir**

Kelompok Barang	Jumlah	Presentase (%)
Pangan	857.200	43
Non Pangan	1.205.856	57
<b>Jumlah</b>	<b>2.063.056</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa alokasi pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan alokasi pengeluaran konsumsi nonpangan. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan yaitu sebesar 43 persen dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp.857.200,- per bulan. Sedangkan proporsi pengeluaran konsumsi nonpangan yaitu sebesar 57 dengan rata-rata pengeluaran konsumsi nonpangan sebesar Rp. 1.205.856,- per bulan.

Hal ini sejalan dengan Teori Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen, semakin kecil proporsi pendapatannya yang dikeluarkan untuk makanan. Berdasarkan teori klasik ini, seorang konsumen atau keluarga dikatakan lebih sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan relative lebih kecil dari presentase pengeluaran untuk bukan makanan (Sumarwan, 2004). Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan penduduk; semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, makin membaik perekonomian penduduk (BPS 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Prasetyonigrum, dkk (2016) bahwa hasil proporsi konsumsi untuk pangan lebih kecil dari nonpangan dimana proporsi konsumsi pangan sebesar 28,65 persen dan proporsi konsumsi nonpangan sebesar 71,43 persen.

Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan penduduk; semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, makin membaik perekonomian penduduk (BPS 2010).

### **Pengaruh Pendapatan Terhadap Alokasi Konsumsi Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik Pendapatan berpengaruh alokasi konsumsi rumah tangga petani karet. berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan bahwa pengaruh pendapatan petani karet terhadap alokasi konsumsi yaitu bernilai negatif -4,958 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari  $\alpha$  (*alfa*) 5%.

Tanda negatif berarti hubungan antara pendapatan petani karet dengan peluang alokasi konsumsi pangan akan berbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar pendapatan petani maka peluang untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan maka peluang alokasi pendapatan petani karet akan lebih tinggi untuk pemenuhan kebutuhan nonpangan.

Hal ini sejalan dengan Hukum Engel dalam Sukirno (2012) bahwa semakin tinggi penghasilan suatu rumah tangga maka semakin kecil bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan. Nilai Exp (B) atau Odd-Ratio dari variable pendapatan dari hasil perhitungan logistic sebesar 0,007 artinya apabila pendapatan rumah tangga meningkat Rp.1 maka peluang rumah tangga petani karet untuk mengkonsumsi pangan akan turun sebesar Rp. 0,007.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Suryanti (2014) bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan total rumah tangga kaya maka pola konsumsi pangan akan semakin berkurang atau rendah, sedangkan pola konsumsi non pangan akan semakin bertambah atau dengan kata lain pola konsumsi non pangan berbanding lurus dengan pertambahan pendapatan yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan pada rumah tangga kaya maka proporsi alokasi non pangan akan bertambah juga dengan asumsi kebutuhan pangan telah terpenuhi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet di lokasi penelitian adalah Rp. 2.377.674,- per bulan dengan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 5.748.912,- per bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 1.113.125,- per bulan. Proporsi Alokasi konsumsi rumah tangga petani karet di lokasi penelitian 43 persen dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan 57 persen dialokasikan untuk pengeluaran non pangan. Pendapatan petani karet berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi konsumsi rumah tangga petani karet dengan nilai signifikansi sebesar 0,38 dan nilai Odd-Ratio sebesar 0,007 yang berarti bahwa setiap kenaikan pendapatan sebesar Rp.1 maka konsumsi pangan akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,007.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Orangtua, keluarga, Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Program Studi Agribisnis dan Sekretaris Jurusan Agribisnis Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih kepada petani-petani yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi semangat dan dukungan kepada penulis hingga selesainya penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2008. Statistik Rumah Tangga Indonesia 2008. Jakarta: BPS  
Badan Pusat Statistik. 2016. Indikator Ekonomi Kabupaten Tebo 2015. Tebo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo.  
Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2016. Statistik Perkebunan 2015. Jambi

- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan. Situs Direktorat Jendral Perkebunan. <http://www.dirjenbun.go.id/statis--perkebunan.html>. (Diakses 17 Januari 2017)
- Hernanto, Fadholi. 1996. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Karolina, Anita, dkk. 2016. Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Rumah tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Penelitian JOM Faperta Vol.3 No. 1 Februari 2016.
- Riduwan, K. Engkos Ahmad. 2007. Cara Menakai dan Menggunakan Analisis Jalur (Path Analysis). Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. 1995. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sumarwan, Ujang. 2004. Perilaku Konsumen. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryati, Desi. 2017. Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Rumah Tangga Muslim Kaya dan Rumah Tangga Muslim Miskin Di Kota Bima. Jurnal Penelitian Ganec Swara Vol. 11 No.1 Maret 2017. Universitas Nahdlatul Wathan Mataram.
- Pontoh, Otniel. 2011. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan Di KecamatanTenga Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi Utara. Pacific Journal.Januari 2011.Vol.1 (6) : 1038 – 1040.
- Prasetyonigrum, Fajar, dkk. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobongan. Jurnal Penelitian AGRIC Vol. 28, No. 1 & No.2, Juli & Desember 2016: 41 - 54